

**GERAK TARI *GAYA SASARAN*
SEBAGAI DASAR MATERI PENYUSUNAN
TARIAN MINANGKABAU UNTUK PENGKAYAAN
MATERI PEMBELAJARAN
PRAKTIK TARI *GAYA LAIN* DI JURUSAN TARI**

LQPORAN PENELITIAN TERAPAN



Ketua:

Efrida, S.Sn., M.Sn.

NIP 196012071991032001/NIDN 0007126010

Anggota

Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn.

NIP 196904301998022001/ NIDN 0030046901

Budi Setyastuti, S.kar., M.Sn,

NIP 196002161983032002 / NIDN 0016026002

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam
Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Terapan Kelompok**

Tahun Anggaran 2024

Nomor: 882A.6/IT6.2/PT.01.03/2024 tanggal 17 Mei 2024

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

OKTOBER 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
<i>State of the Art</i>	1
<i>Roadmap Penelitian</i>	5
BAB III. METODE PENELITIAN	8
<i>Lokasi Penelitian</i>	9
Sumber Data	9
<i>Teknik Pengumpulan Data</i>	10
<i>Proses Inovasi Seni</i>	10
<i>Luaran Penelitian</i>	11
<i>Indikator Capaian</i>	12
<i>Bagan Alir</i>	13
BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN	14
DAFTAR PUSTAKA	15
Rekapitulasi Anggaran Penelitian	16
LAMPIRAN	17

ABSTRAK

Materi Pembelajaran kelas Praktik Gaya lain di Jurusan Tari, khususnya Tari Minangkabau perlu ditinjau ulang. Hal itu penting agar kompetensi mahasiswa dalam ranah kepenarian Gaya lain mengalami peningkatan. Bekal yang signifikan untuk peningkatan kepenarian Tari Minang adalah penguasaan terhadap gerak dasar Tari Minangkabau yaitu gerak tari dengan Gaya Sasaran atau bisa termasuk juga sebagai Gaya Darek. Gaya Sasaran merupakan Gaya gerak tari yang paling awal tumbuh dan berkembang di tanah Minang, sebelum mengalami pengaruh masuknya budaya Islam dengan Gaya Surau, dan budaya masyarakat urban dengan Gaya Melayu atau Bandar. Oleh sebab itu penguasaan gerak tari dengan Gaya Sasaran menjadi penting untuk mendasari penguasaan estetika tari Minang dengan gaya lain. Penelitian Terapan ini merupakan sebuah upaya untuk menjawab permasalahan yang terkait dengan upaya pengkayaan materi tari Minang bagi mahasiswa Jurusan Tari. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kreasi-inovasi dan aplikasi meliputi: (1) observasi gerak-gerak tari Gaya Sasaran, juga medium bantu lainnya; (2) eksplorasi gerak yang mengacu pada gerak tari tradisi dan atau kreasi dan medium pendukung tari yang lain untuk menemukan materi yang tepat (3) perancangan konsep bentuk tari Minang sebagai bentuk materi dasar untuk penguasaan tari Minang; (4) kreasi dan inovasi gerak serta medium tari (musik tari, rias, kostum, properti) dalam upaya membangun bentuk tari dasar yang berpijak pada estetika tari Minang; (5) penyusunan model Susunan Gerak-Gerak Dasar tari Minang dengan Gaya Sasaran untuk pengkayaan materi tari dengan Gaya lain dan peningkatan penguasaan kepenarian Tari Minang.

(Kata kunci: tari, gaya sasaran, penyusunan, tarian Minangkabau, pembelajaran)

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni dan tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat, khususnya di Minangkabau. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dan dimunculkan dari perilaku masyarakat manusianya. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah alam takambang manjadi guru “alam terkembang menjadi guru”, yang artinya segala sumber pengetahuan dan perilaku manusia merujuk kepada alam, segala sesuatu dipelajari dengan mengamati serta melihat kepada “alam” (Hidayat, dkk. 2019). Terdapat beberapa bentuk kesenian tradisional di Minangkabau, yang terdiri bermacam-macam jenis seperti, saluang, dendang, silek, randai dan tari.

Jenis tarian tradisi yang terdapat di Minangkabau mempunyai ciri khas masing-masing daerah. Terdapat beberapa tarian tradisional Minangkabau, yang kemudian berkembang menjadi tari tradisi dengan berbagai macam kreasi seperti Tari Piring, Tari Lilin, Tari Payung, Tari Indang Badindin, tari baralek Gadang, Tari Rantak, Tari Pasambahan, Tari Alang Babega, Tari Tempurung, Tari Galombang, dan Tari Randai. Seperti yang diketahui secara umum bahwa tari tradisi adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garapan yang baku, tarian tradisi telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama, sudah ada sejak dari zaman nenek moyang, yang disampaikan secara turun-temurun (Setiawati, 2008: 166).

Tarian Minangkabau dari beberapa jenisnya yang ada memiliki ragam gaya yang berbeda-beda, sesuai dengan wilayah budaya, dan masyarakat dalam lingkup geografisnya (daratan atau yang disebut Darek, dan pesisir atau yang disebut pasisia). Gaya tari adalah sebuah penanda identitas, kespesifikan sebuah tari, atau pun sifat pembawaan tari. Royce

(2007: 171) mengemukakan bahwa gaya tari adalah ciri-ciri kompleks yang menandai identitas sebuah tari. Dengan mengacu kepada tarian pada orang Meksiko, Royce menjelaskan bahwa gaya tersusun dari simbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya seperti pakaian, bahasa, musik, tari, tipe rumah, dan agama. Di sisi lain, Allan Lomax menyatakan bahwa gaya tari adalah sesuatu yang menyebabkan tari menjadi spesifik/khas, karena sesuatu itulah bentuk tari berbeda dengan yang lain (Lomax, 1978: 222-225).

Tari Tradisional Minangkabau dalam kepentingannya untuk pembelajaran praktek di Jurusan Tari Fakultas Seni pertunjukan ISI Surakarta masih sangat terbatas pada materi lama yang perlu diadakan pembaharuan. Pembahasan tari Minangkabau dengan daya kreasi dari bentuk yang lama yang bertumpu pada gaya tari yang mendasar yaitu gaya Ssaran menjadi penting untuk memicu pertumbuhan dan perkembangan materi tari Minangkabau untuk pembelajaran praktik tari.

Hal prinsipil yang perlu untuk tetap dijaga dalam penyusunan materi tarian Minangkabau dengan berdasarkan pada gaya tari pokok yang hidup di Minangkabau adalah kandungan kearifan lokal dalam setiap gerakan yang dirangkai menjadi satu kesatuan bentuk tari. Seperti yang disampaikan oleh Fahmiati bahwa, Tari Minangkabau kreasi tentunya merupakan tarian yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut dilambangkan melalui gerak, musik dan kostum. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal tercermin dari gaya tari yang dibawakan. Tarian merupakan representasi dari nilai dan norma Minangkabau serta ekspresi seni serta etika pertunjukannya merupakan manifestasi dari etika dan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Aspek-aspek yang telah dipaparkan merupakan bagian dari isi format kreasi tari Minangkabau yang menjadi budaya dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Fahmiati, 2023: 132)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyusun model tari Minangkabau kreasi sebagai sarana pengkayaan materi pembelajaran praktik tari gaya Lain di Jurusan Tari. penyusunan tersebut merupakan upaya pembaharuan materi lama, agar lebih bervariasi dan lebih mengarahkan pada kemampuan kepenarian gaya lain pada penguasaan gerak tari Minangkabau secara mendasar. Inovasi dalam kreativitas tari yang diciptakan berdasarkan pada unsur seni tradisi (gerak, kostum dan musik tradisional). Model tari kreasi baru yang dihasilkan untuk kemudian didokumentasikan dalam laporan penelitian.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menyusun karya tarian Minangkabau melalui pengembangan kreativitas gerak yang berdasarkan pada Gaya Sasaran, serta melakukan inovasi elemen tari tradisional Minangkabau seperti musik dasar gaya sasaran, dan kostum tari.

Penelitian ini memiliki urgensi bagi pengembangan tarian Minangkabau kreasi sebagai sarana pengkayaan materi pembelajaran Praktik Tari. Tari Kreasi baru dapat dijadikan sebagai model karya tari untuk sarana pendidikan dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan jaman. Dalam kerangka keilmuan, model penciptaan tari kreasi baru mengandung dimensi metodologi penciptaan seni untuk membangun disiplin ilmu seni. Metodologi penciptaan seni memuat berbagai konsep, seperti konsep estetika, konsep etika, konsep kreativitas, dan konsep inovasi artistik. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai: (1) produk inovasi tari kreasi baru untuk menjawab tantangan jaman terkait dan dengan kebutuhan estetika; (2) media peningkatan ketrampilan tubuh atau kepenarian dalam tarian Minangkabau yang berdasarkan pada Gaya Sasaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

State of the Art

Penyusunan tari kreasi yang berdasarkan pada tari tradisional Mkanangkabau Gaya Sasaran, difungsikan sebagai sarana pengkayaan materi pembelajaran praktik tari. Pembahasan tentang Tari-tarian Mianangkabau kreasi baru yang memuat yang berdasarkan pada tari tradisi Minangkabau, sudah dijumpai, namun penyusunan tari Minangkabau kreasi yang berdasarkan pada Gaya dSasaran menjadi gagasan yang actual dan orisinal, karena belum dijumpai pad penelitian maupun penyusunan karya yang dilakukan oleh peneliti lain.

Wahida Wahyuni (2018) dalam artikel yang berjudul “Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Banten”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari tradisional Minangkabau memiliki kesamaan karakter gerak yang berbasis pencak silat sebagai identitas yang melekat pada tari-tari Minangkabau dan penelitian mengungkapkan kecenderungan pembawaan tari yang berbeda antara gaya tari Minangkabau di darek dan di pasisia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik kerja lapangan.

Desfiarni, dkk (2016) dalam skripsi, Padang: yang berjul “nilai-nilai Pendidikan Dalam Tari Piriang Dantiang Sumando Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tari *piriang dantiang sumando* menggambarkan peran urang sumando sebagai penghidang dalam upacara perkawinan. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kulitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan

menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

Auliana Mukhti Maghfirah, Muhammad Fikri, Wardi Metro (2023) dalam judul “Studi Gaya Tari Tanduak Di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat”. Di dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa Tari Tanduak merupakan satu bentuk seni pertunjukan tradisi yang gerakannya bersumberkan pada gerakan silek yang hidup di sasaran. Tari tanduak dapat dikategorikan sebagai tari gaya sasaran, karena secara teks tari tanduak merupakan adaptasi dari silek yang berkembang di nagari tersebut. Tarian ini hadir dan ditarikan di lingkungan kerajaan, jika tarian ini tidak ditampilkan maka tamu tidak akan bisa masuk ke dalam kerajaan. Seiring berjalannya waktu, tari ini hadir di acara perhelatan nagari, namun tetap di bawah pengawasan penghulu. Keberadaannyapun juga diakui oleh masyarakat setempat sebagai identitas nagari, sekaligus sebagai produk budaya asli Nagari Lubuak Tarok yang memiliki makna khusus dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dari beberapa tulisan yang mengemukakan tentang tarian Minangkabau tersebut, belum memaparkan tentang penyusunan tarian Minangkabau berdasarkan pada Gaya Sasaran untuk pengkayaan materi pembelajaran praktik tari. Terdapat beberapa tulisan yang lain, namun pada umumnya belum signifikan mempersoalkan pengembangan kreativitas dan inovasi tari untuk menjawab kebutuhan untuk peningkatan kepenarian para mahasiswa pada taraiian gaya Minangkabau dengan berdasarkan pada penguasaan terhadap gaya dan teknik dasar melalui gaya Sasaran. Ini berarti penelitian yang akan dilakukan memiliki aspek kebaharuan dalam hal luaran dan manfaatnya.

Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai kreasi dan inovasi tari yang bersifat aplikatif /terapan pernah peneliti lakukan sebagai peserta aktif, dan bersama dengan anggota dan juga oleh anggota penelitian lain, pada tahun, 2015, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Judul penelitian terapan yang peneliti terlibat, yaitu penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Tari Doalanan untuk Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menghasilkan rancangan model tari kreasi baru untuk kepentingan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai budi pekerti bagi anak usia dini. Hal tersebut dilakukan sebagai hasil pengamatan secara mendalam tentang sikap anak yang semakin individual disebabkan karena dominasi gadget dalam keseharian mereka, sehingga mereka kurang memiliki ketertarikan untuk bersosialisasi, sehingga rasa kepekaan dan empati menjadi berkurang.

Penelitian lain yang menghasilkan rancangan model tari dengan melibatkan penulis sebagai anggota peneliti yaitu pada tahun 2020 berjudul Tari Kreasi Baru “Nirbaya” Sebagai Model Ekspresi Kreatif Untuk Penyampaian Pesan Dan Edukasi Habitus Baru Dalam Pencegahan Virus Covid 19”. Penelitian tersebut berangkat dari fenomena merebaknya pandemic virus covid 19 yang telah banyak memakan korban umat manusia, sehingga dalam upaya pencegahannya membutuhkan upaya khusus, di antaranya melalui bentuk komunikasi estetis, penyampaian pesan dan edukasi tentang habitus baru melalui seni tari kreasi baru agar masyarakat lebih memperhatikan sehingga melakukan upaya preventif untuk memutus mata rantai penyebarannya.

Pada tahun 2021 peneliti melakukan penelitian terapan dan menghasilkan

rancangan model Senam Tari sebagai untuk meningkatkan imunitas dan Kesehatan tubuh di masa pandemic. Penelitian terapan tersebut dilakukan masih dalam kaitannya dengan fenomena pandemic covid yang masih merebak di seluruh wilayah dunia, dan khususnya di wilayah penelitian ini.

Pada tahun 2022, peneliti sebagai anggota tim menyelesaikan rancangan karya tari tradisional klasik dengan judul ‘Hambudaya’ melalui Penelitian Terapan dengan judul “Tari ‘Hambudaya’ Sebagai Model Inovasi-Kreasi Tari untuk Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Budaya dan Karakter Bangsa”. Melalui Penelitian Terapan ini berhasil menciptakan rancangan kreatif dan inovatif tari yang sebagai model karya tari untuk sarana pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya dan karakter bangsa. Perancangan model tari dengan judul ‘Tari Hambudaya’ mengacu bentuk-bentuk tari tradisional klasik bedhaya /srimpi, dengan pengembangan elemen tari secara kreatif inovatif dengan mengkolaborasikan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat di dalam ujaran dan tembang macapat dalam karya sastra lama seperti serat (*wedatama, wedaraga, wulangreh, nitistruti*, dan *pepali*).

Paling terupdate adalah penelitian Terapan tahun 2023 yang berjudul “Tari Sayuk Rukun sebagai Model Tari Kreasi Baru untuk Penyampaian Pesan Damai dalam Menghadapi Atmosfir Politik Menjelang Pemilu 2024”. Kreativitas dan inovasi tari kreasi baru nantinya diharapkan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan model penciptaan tari yang menonjolkan muatan pesan social. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai model dalam mengembangkan tari kreasi

baru yang mendasarkan pada tari tradisi. Secara tegas ditandaskan bahwa tari kreasi baru ‘Sayuk Rukun’ pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan social dan individual dalam kehidupan berpolitik di Indonesia. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menciptakan karya tari melalui pengembangan kreativitas gerak dalam lagu kreasi baru, serta melakukan inovasi elemen tari tradisional di Nusantara pada khususnya dengan musik lagu kreasi baru, ke dalam bentuk karya tari kreasi baru yang bermuatan pesan agar dapat diresapi oleh masyarakat luas. Penelitian ini memiliki urgensi bagi pengembangan tari kreasi sebagai sarana penyampaian pesan yang mulai jarang dijumpai. Tari Kreasi baru dapat dijadikan sebagai model karya tari untuk sarana pendidikan dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan jaman. Tari Kreasi baru dengan muatan pesan moral dan menjadi wahana edukasi bagi masyarakat dalam kehidupan berpolitik

Penelitian yang pernah dilakukan oleh anggota dari penelitian ini yang paling awal adalah tahun 2015 tentang model pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan peningkatan kreativitas generasi muda penulis lakukan pada tahun 2015, dengan judul “Model Pembelajaran Tari Bagi Siswa-Siswi Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar”. Di dalam pemaparannya juga telah menyangkut pada sebuah proses untuk menciptakan karya bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus tersebut

BAB III

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Surakarta, di wilayah ini tersedia SDM seniman tari (penari, penata tari), budayawan, pemusik, peneliti, praktisi seni yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tari tradisional dan music serta tembang- tembang Jawa.

Sumber Data

. Sumber-sumber data dalam penelitian terapan ini berupa: (1) pustaka, yang memuat tentang informasi tari tradisional, tari kreasi baru dan musi tari- tembang, serta rias dan busana. Sumber data diperoleh dari berbagai perpustakaan seperti: Perpustakaan ISI Surakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Sana Pustaka Keraton Surakarta, Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah; (2) audio-visual, meliputi berbagai rekaman tari-tarian kreasi baru, dan tembang-tembang, yang peroleh dari Perpustakaan pandang-dengar ISI Surakarta, koleksi audio-visual di Jurusan Tari, dan sumber internet (youtube.com); dan (3) narasumber, terdiri atas para penata tari/koreografer, penata musik tari, dan budayawan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, observasi, studi dokumen, rekam audio visual, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi gerak-gerak tari Minangkabau dengan Gaya Sasaran. Wawancara mendalam didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap narasumber utama untuk menggali genre tari Minangkabau dengan Gaya Sasaran, sumber-sumber kreasi dan inovasi, dan sebagainya. Teknik observasi untuk mengamati beberapa bentuk tari Mianangkabau

dengan gaya Sasaran untuk dieksplorasi menjadi susunan gerak dasar tari Minangkabau khususnya Gaya Sasaran. Rekam audio-visual dan pemotretan untuk melengkapi data hasil observasi yang tidak tertangkap peneliti.

Narasumber dalam penelitian ini adalah beberapa penari Minangkabau, di antaranya adalah Syahrial dan Marvini, selain peneliti sendiri yang berasal dari Minangkabau dan sebagai pengajar tari Minangkabau. Data juga diperoleh melalui rekaman-rekaman video yang didapatkan dari koleksi pribadi maupun social media. Di samping itu data-data juga diperoleh melalui Pustaka baik yang tersimpan di perpustakaan, koleksi pribadi maupun yang dipublish di internet.

Proses Inovasi Karya Seni

Proses inovasi dilakukan dengan cara eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi. Pertama, eksplorasi dilakukan untuk menemukan materi utama terhadap alat dan bahan serta data-data yang telah ada. Eksplorasi materi dilakukan dengan menjelajah gerak-gerak tari Minangkabau yang mendasarkan gerakannya pada gerak pencak silat. Penjelajahan gerak tersebut dilakukan dengan mengundang penari yang menguasai gerak-gerak tari Minangkabau khususnya yang berasal dari gerak Pencak Silat (laki-laki dan perempuan). Peneliti bersama dengan para penari menggali gerak-gerak dasar yang dapat dikembangkan dan disusun dalam rangkaian gerak menjadi tari yang mempresentasikan gerak-gerak dasar atau pokok dengan Gaya Sasaran.

Kedua, perancangan dilakukan untuk menemukan konsep kreasi dan inovasi tari kreasi baru yang memiliki kebaruan. Setelah mendapatkan data-data gerak dari hasil eksplorasi gerak tari Minangkabau dengan gaya Sasaran, kemudian membuat konsep inovasi dengan merangkai Gerakan dasar menjadi susunan tari dengan gaya Sasaran sebagai hasil pengembangan dari gerak-gerak dasar tari Minangkabau Gaya Sasaran.

Konsep perancangannya disusun atas dasar pertimbangan alur gerak Minangkabau yang diawali dari sikap awal yaitu berdiri, dan sikap akhir tatian.

Ketiga, kreasi model untuk menemukan bentuk yang menarik dan berkualitas. Keempat, aplikasi atau implementasi hasil kreasi dan inovasi tari kreasi baru yang dihasilkan dengan judul Sayuk Rukun.

Luaran Penelitian

Luaran tahun pertama dari penelitian ini: (1) tersusunnya rangkaian gerak dasar tari Minangkabau dengan gaya Sasaran untuk sarana pengayaan materi pembelajaran praktik tari; (2) tersusunnya naskah artikel ilmiah untuk jurnal nasional terakreditasi; dan (3) Submite Kekayaan Intelektual (KI).

Indikator Capaian

Indikator capaian tahun pertama: (1) terciptanya model tari kreasi dan inovasi tari kreasi tarian Mianangkabau untuk sarana pengayaan materi pembelajaran praktik tari; (2) draft artikel ilmiah; (3) *submitted* Hak Cipta;

Bagan Alir Penelitian

Yang Pernah Dilakukan

Penguasaan tarian
Minangkabau

Obserbvasi
gaya Tari
Minangkabau

Penyusunan
tarian kreasi
Minangkabau
sebagai upaya
pengkayaan
Materi
Pembelajaran
Praktik tari
Gaya lain

Observasi tarian
Tradisi
Minangkabau

Materi: Tari tradisional dan
kreasi tarian
Minangkabau

Yang Akan Dilakukan

Kreasi dan Inovasi

Konsep penyusunan
Tari Minangkabau
kreasi
berdasarkan pada
Gaya Sasaran

Model susunan gerak
tari dasar tari
Minangkabau dengan
Gaya Sasaran

‘Gerak Tari Gaya
Sasaran sebagai
Dasar Materi
Penyusunan Tarian
Minangkabau Untuk
Pengkayaan Materi
Pembelajaran
Praktik Tari Gaya
lain di Jurusan Tari

HKI

BAB IV
JADWAL PELAKSANAAN

No	Jenis Kegiatan	2024					
		6	7	8	9	10	11
1	Pengumpulan data pustaka, audio-visual, wawancara						
2	Penyusunan konsep Tarian Minangkabau Kreasi						
3	Eksplorasi Materi						
4	Pengembangan Kreativitas dan Inovasi						
5	Perancangan Penyusunan Tarian Minangkabau Kreasi						
6	Penciptaan Susunan Tarian Minangkabau Kreasi						
7	Penyusunan draft publikasi artikel ilmiah						
8	Seminar						
9	Pelaporan						

BAB V

ANALISIS HASIL

GERAK TARI *GAYA SASARAN* SEBAGAI DASAR MATERI PENYUSUNAN TARIAN MINANGKABAU UNTUK PENGKAYAAN MATERI PEMBELAJARAN PRAKTIK TARI *GAYA LAIN* DI JURUSAN TARI

Ide/Gagasan Karya

Pembelajaran praktik tari *Gaya Lain* di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, sudah diselenggarakan sejak masih dalam status ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia). Pada saat masih dalam status ASKI, pembelajaran praktik tari *gaya lain* diisi dengan materi tari Bali, Sunda dan Jawa Timur. Pembelajaran praktik tari *gaya lain* pada saat itu terbatas pada materi tari dari 3 wilayah tersebut. Hal itu dikarenakan terbatasnya SDM dosen, yang pada saat itu baru ada tenaga pengajar dari Bali, Jawa Barat dan Jawa Timur, selain pengajar/dosen yang membidangi materi core ASKI yaitu Tari *Gaya Surakarta*.

Pada saat status ASKI meningkat menjadi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) mulai diselenggarakan pembelajaran praktik tari *gaya lain*, di antaranya *gaya tari Minangkabau Sumatera Barat*. Materi tari yang diberikan adalah Tari Alang Babega, dan Panen. Dua materi tersebut juga pernah diberikan pada saat ASKI pada penghujung perubahan status menjadi STSI tahun 1988.

Sejak tahun 1988 itulah hingga menjadi ISI, pada tahun 2006, Jurusan Tari menyelenggarakan pembelajaran Praktik Tari *Gaya Minangkabau*. Jika melihat dari jenis tari dari nama tarinya, tarian yang diberikan dalam pembelajaran praktik tari tersebut adalah tarian Minangkabau dengan *Gaya Sasaran*. Pertimbangannya bahwa *gaya tersebut*

merupakan gaya yang murni dari Wilayah Minangkabau, yaitu yang berangkat dari tradisi Pencak Silat (*Pancak Silek*) di tengah masyarakat agraris. Pencak Silat dilakukan sebagai pertunjukan kekuatan maupun sebagai pertunjukan keindahan-keindahan gerakannya, yang sering disebut dengan istilah seni yang tumbuh di dataran Minang, yang kemudian berkembang menjadi tarian dengan menampilkan *bungo-bungo silek* atau gerakan-gerakan dasar pada pencak silat yang dikreasikan menjadi sebuah tarian. Tari-tarian Minangkabau yang dasarnya adalah *bungo-bungo silek* yang pernah menjadi materi pembelajaran praktik tari di Jurusan Tari, di antaranya adalah tari: Rantak, Rantak Kudo, Alang Babega, Barabah, Panen, Gandang, Sado,, Piring Golek, Piring Huriah Adam, Serampang 12 (Deli), Sekapur Sirih, dan Bujang 9.

Materi pembelajaran Pratik Tari Gaya Minangkabau yang diberikan pada perkuliahan di Jurusan Tari ketika masih dalam status STSI sangat beragam mengingat pada masa itu Program Studi Tari tidak hanya jenjang S1 saja tapi juga Prodi Tari dalam jenjang D3. Pada saat perubahan status menjadi ISI, maka Program Studi D3 Tari dihapuskan, sehingga hanya tinggal Program Studi S1 Tari di Jurusan Tari. Hal tersebut berdampak pada pengurangan kelas perkuliahan praktik tari secara signifikan, yang kemudian mempengaruhi pula materi tari pada pembelajaran praktek tari gaya lain, yaitu dalam hal ini tarian Manangkabau. Materi tarian Minangkabau yang tetap diberikan hingga saat ini adalah: tari Piring, tari Rantak, dan tari Alang Babega.

Materi-materi tari yang digunakan dalam pembelajaran praktik tari khususnya pada tarian Minangkabau di Jurusan Tari sifatnya statis, dan terkesan ‘usang’ karena itu-itu saja. Dari fenomena tersebut nampak bahwa perlu adanya upaya inovasi dan kreasi untuk menciptakan materi tari yang berangkat dari karakter gerak tari, yang dalam hal ini mengkususi pada tarian Minangkabau gaya Sasaran.

Gaya tari Minangkabau sesungguhnya bukan hanya sasaran, namun ada gaya tari lain yang hidup dan berkembang di Minangkabau dan mewarnai kehidupan dan perkembangan tari Minangkabau. Gaya tari yang hidup di Minangkabau adalah gaya Sasaran, gaya Surau dan gaya Melayu atau gaya Bandar. Tari Minangkabau gaya sasaran adalah sebuah tarian yang dominan kepada usur pencak silatnya yang berkembang di desa-desa yang memiliki sasaran tempat berlatih pencak silat.

Tari Minangkabau dengan gaya Sasaran muncul dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat sebelum melakukan latihan pencak silat. Sebelum latihan pencak silat biasanya melakukan latihan tari-tarian tradisi yang ada di nagarnya. Keberadaan pencak silat umumnya di masyarakat Minangkabau merupakan karya budaya yang dianggap penting, karena selain beladiri, silat juga merupakan seni gerak yang dapat menjadi sumber perkembangan seni pertunjukan di Minangkabau, terutama teater tradisi randai dan tari (Indra Utama (2001:5).

Tari Minangkabau menurut perkembangannya berawal dari tiga gaya yaitu, gaya sasaran, gaya surau, dan gaya melayu. Salah satunya gaya sasaran adalah tarian yang berkembang di desa-desa yang memiliki sasaran atau tempat berlatih silat. Sasaran sebagai pusat kebudayaan yang berkaitan dengan keterampilan silat dan pencak, tari-tarian dan juga kesenian lainnya merupakan perwujudan dari seluruh pola perilaku, pikiran dan perasaan yang mencerminkan masyarakat tradisi adat (Mulyadi, 1994: 139).

Tari Minangkabau gaya sasaran memiliki ciri-ciri sikap tubuh penari dipengaruhi oleh sikap-sikap dasar pencak silat, dan penari yang sudah mahir dalam bermain silat. Untuk mempelajari tarian ini juga sama halnya dengan belajar silat, yang harus mengikuti adat silat, yang mana di Minangkabau untuk belajar silat wajib mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh guru gadang (guru besar) yang disebut *manintiang syaraik*. Tarian ini tumbuh dan berkembang di sasaran beladiri silek yang pada awalnya hanya sebatas

ungkapan per- perangan yang terjadi di Kerajaan Jambu Lipo yang ditata rapi sehingga memenuhi suatu bentuk koreografi yang utuh (Maghfirah, 2023:31)

Tari memiliki ciri khas atau gayanya sendiri, seperti yang dikatakan bahwa: Meyer Schapiro dalam Walker mendefinisikan gaya adalah bentuk kualitas yang konstan dalam karya seni yang mengacu pada tiga aspek seni, yaitu motif-motif bentuk, hubungan, dan kualitas bentuk yang menjadikan ciri khas (Yasraf Amir Piliang, 1999:176).

Sal Murgiyanto mengatakan, bahwa pencak silat menjadi kekhasan tari tradisi di Minangkabau, istilah tari sendiri sebetulnya tidak dikenal oleh masyarakat Minangkabau, sebaliknya mereka menyebut gejala yang mirip dengan tari sebagai pencak (Wahida Wahyuni, 2017:2, dalam Maghfirah, 2023). Gaya tari merupakan perwujudan dari pelaku budaya masyarakat pendukungnya, sehingga faktor internal dan eksternal yang membangun gaya tari tersebut sangat menentukan kekhasan budayanya (Maghfirah, 2023).

Pencak silat merupakan sistem seni beladiri warisan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai budaya asli yang perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu seni beladiri pencak silat. Sehingga dengan demikian tidak mengherankan jika Indonesia memiliki berbagai macam aliran dan perguruan pencak silat di berbagai pelosok daerah yang memiliki ciri khas, tradisi, dan ajaran tersendiri sesuai kebudayaan serta adat istiadat daerah setempat. Pengertian seni beladiri sendiri dalam journal yang ditulis Sixt Wetzler (2016: 23-24) yaitu: "I define 'martial arts' as the various skills or practices that originated as methods of combat. This definition therefore includes many performance, religious, or health-promoting activities that no longer have any direct combat applications but clearly originated in combat, while possibly excluding references to these techniques in dance, for example. Admittedly, the distinctions can be muddled as one activity shades into another. In addition, what makes

something a martial art rather than an action done by someone who is naturally good at fighting is that the techniques are taught. *Without the transmission of these skills through teaching, they do not constitute an 'art' in the sense of being a body of information or techniques that aim to reproduce certain knowledge or effects.*" Pencak silat memiliki berbagai istilah resmi di beberapa daerah Indonesia. Seperti di Sumatera Barat pencak silat lebih dikenal dengan istilah Silek dan Gayuang, Jawa Barat dengan istilah Maempok dan Penca, Bali dengan istilah Mancak atau Encak, Madura dan Pulau Bawean dengan istilah Mancak, Nusa Tenggara Barat dengan istilah Mpaa Sila, Kalimantan Timur dengan istilah Bermancek, suku Bugis dengan istilah Mamencak, suku Makassar dengan istilah Akmencak, sedangkan di daerah Jawa Tengah terutama suku Jawa lebih dikenal dengan istilah Pencak. Dari perbedaan istilah pencak silat yang ada di berbagai daerah tersebut pada tahun 1973 diadakan seminar pencak silat di Tugu Bogor serta dihasilkan istilah baku yaitu pencak silat yang digunakan secara nasional dan internasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pencak silat mempunyai arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun tanpa senjata (Maghfirah, 2023:31).

Pengertian pencak silat dalam jurnal yang ditulis Anting Dien Gristyutawati, Endro Puji Purwono, dan Agus Widodo (2012:130) menyatakan bahwa pencak silat adalah merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa. Diperkuat Nugraha (2014:544) dalam Seminar Nasional Pendidikan tahun 2014 mengungkapkan bahwa pencak silat adalah suatu metode beladiri warisan leluhur bangsa Indonesia yang diciptakan guna untuk mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya. Sebagai suatu metode atau ilmu beladiri yang

lahir dan berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia, pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya, dan kepribadian bangsa Indonesia (Maghfirah, 2023:31).

Silek di Minangkabau

Pencak silat merupakan seni bela diri sekaligus sebagai sumber cipta kesenian gerak yang ada di Minangkabau. Pencak silat suatu seni beladiri di Minangkabau yang telah berusia cukup lama dan sampai sekarang tidak diketahui siapa penciptanya. Dalam perkembangannya istilah “pencak” lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan dengan musik serta busana tradisional, sedangkan “silat” adalah inti ajaran beladiri dan bertarung (Irwansyah, 2012:6).

Mengacu dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan gerak bela diri yang bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan diri dan mengancam keselamatan. Pencak silat juga berfungsi sebagai seni pertunjukan, sebagai olah raga untuk kesegaran jasmani, prestasi, dan pengendalian diri, yaitu pembentukan kepribadian, akhlak, berbudi pekerti, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pencak dalam istilah Minangkabau dikategorikan kepada seni tari yang mengandung bunga-bunga silat yang dinamakan bamancak, dan menari tidak harus selalu berpola atau berdasarkan kepada pakem silat. Namun silat merupakan suatu sistem teknik beladiri praktis yang tidak harus selalu bergerak dengan pencak (Maghfirah, 2023:31).

Muasri mengatakan pencak silat berkembang menjadi *mancak* (tari) yang berarti *maancakan*. Maksudnya adalah seni beladiri pencak silat perlu menggunakan suatu metode untuk membentuk olah tubuh pesilat, agar mereka dapat membawakan jurus dengan luwes. Mancak ini pada zaman penjajahan berguna untuk mengelabui musuh /penjajah artinya bila penjajah datang perondaan pada suatu nagari di Minangkabau, maka yang ditampilkan

adalah mancak, sementara itu apabila penjajah meninggalkan wilayah mereka, merekapun kembali melakukan latihan pencak silat (2012: 134).

Gerakan pencak silat banyak berkembang sehingga menciptakan kesenian baru di Minangkabau, gerak dasar silat pada umumnya banyak berguru pada alam karena di Minangkabau menggunakan filosofi alam takambang manjadi guru, sehingga orang Minangkabau belajar kepada alam. Hal ini tergambar dari berbagai aliran-aliran yang terdapat di Minangkabau yang mana geraknya terinspirasi dari alam dan binatang. Apabila dicermati secara perlahan beberapa aspek yang dimiliki beladiri pencak silat sebagai sebuah wujud seni tradisi ia memiliki kekuatan spiritual maupun fisik (Maghfirah, 2023).

Silek sebelum agama Islam masuk ke ranah Minangkabau merupakan bela diri yang tidak hanya sebatas melumpuhkan lawan akan tetapi lebih mematikan. Maka latihan silek pada umumnya jarang diperlihatkan dan latihannya diadakan di tempat-tempat tersembunyi yang dinamakan sasaran atau di tempat yang tepat. Pada awalnya pelajaran pencak silat dilembagakan dalam suatu sistem pendidikan tradisional, yang menetapkan guru sebagai sumber ilmu dan panutan seperti tercantum dalam istilah 'perguruan'. Munculnya perguruan ini untuk remaja, berguru pencak silat menjadi salah satu pilihan pendidikan menuju jenjang dewasa (O'ong Maryono, 1999: 54).

Silek selain ilmu bela diri juga merupakan sarana pendidikan adat Minangkabau yang dilakukan secara turun temurun oleh kaum, suku dan di rumah gadang. Dalam pembelajaran silek dengan ciri khas tidak melangkah dan langkah tiga, langkah tersebut juga diberikan pemahaman adat di antaranya: tambo adat nan tigo, ranji adat nan tigo, paham adat nan tigo, hukum adat nan tigo, undang-undang adat nan tigo kemudian menjadi empat, ulayat adat nan tigo, pituah adat, petatah petitih adat. Silek juga merupakan gerak seni pertunjukan penyampaian pesan kiasan atau ketangkasan yang diperagakan dalam bentuk seni pertunjukan seperti silek galombang untuk upacara adat penyambutan. Silek sipak rago

pengganti penyelesaian sengketa pemuda antar nagari. Silek mancak untuk penyambutan marapulai (mempelai) naik ke rumah gadang. Silek pancak galanggang untuk acara peresmian batagak panghulu. Silek rantak balega untuk acara syukuran panen nagari. Silek randai untuk pesta perkawinan atau acara nagari, dan silek tari-tarian untuk pertunjukan (Irwansyah, 2012: 11).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam dan pembentukan karakter generasi muda. Baik dari segi konsep yang melatar belakangnya maupun bentuk pembelajarannya etika pelaksanaanya, serta unsur-unsur semua yang ada pada gerakanya, sehingga pencak silat yang disebut silek di Minangkabau tersebar luas yang lahir dalam beberapa bentuk aliran seperti, Kuciang Siam di Luhak Nan Tuo, Harimau Campo di Agam, Kambiang Hutan di Luhak Limo Puluah Kota, Anjiang Mualim di Rantau Pasisia. Beberapa hasil wawancara dari narasumber barulah terhimpun aliran- aliran silek lainnya yang berkembang dari empat aliran silek Minangkabau tersebut yakni, Kumango, Pangian, Sitaralak, dan lainnya (Maghfirah, 2023).

Kesemua gerak silek memiliki makna dan maksud tujuan tertentu, sedangkan gerak ataupun bahasa tubuh menunjukkan adat silek untuk saling harga menghargai dan hormat menghormati walupun kepada musuh sekalipun. Filosofi silek Minangkabau menyatakan “lahia silek mencari kawan, bathin silek mencari kabanaran” (Lahir silat mencari persaudaraan, bathin silat mencari kebenaran). Seorang pendekar tidak akan melihatkan ilmunya akan tetapi bersikap seperti orang biasa, hal ini dikarenakan ajaran silek menjadikan masyarakat Minangkabau bersifat penyabar, ramah, dan suka mengalah. Silek di tengah masyarakat Minangkabau terjaga dan terpelihara dalam adatnya, sehingga ketentraman dan kedamaian selalu tercipta (Maghfirah, 2023).

Susunan Gerak-Gerak Dasar Tari Minangkabau Gaya Sasaran

Gaya sasaran merupakan sebuah seni gerak yang berangkat dari gerak pencak silat, merupakan tari Minangkabau yang tumbuh dan berkembang lebih awal dibanding dengan gaya tari yang lain seperti gaya Surau yaitu gaya tari yang dipengaruhi oleh masuknya agama Islam di Minangkabau dan gaya Bandar atau gaya Melayu yaitu gaya tari yang muncul diperkotaan dan atau wilayah urban. Gaya sasaran memiliki beberapa ragam gaya gerak di antaranya, gerak langkah ampek, gerak langkah salo, gerak sambah.

Di dalam tari Minang gaya sasaran ada ketentuan cara berdiri penari yaitu dengan sikap kuda-kuda yang disebut dengan istilah pitunggua. Sikap pitunggua adalah sikap berdiri penari yang mendasari semua Gerakan dalam tari Minag Gaya Sasaran. Sikap berdiri penari yaitu kuda-kuda yang disebut dengan Pitunggua, terdiri dari pitunggua tengah (Tengah), kanan (Suok), dan kiri (Kida). Selain itu ada sikap dasar yang lain yaitu Tagak Itiak, Sauak Kida dan Suok, Gelek Kida dan Sauok. Di bawah ini gambar terkait dengan pose-pose sikap dasar tersebut.



Gambar 1. Pose Tagak-Tagak, berdiri tegak dengan tumpuhan atau penyangga (kaki) kanan dan kiri membuka lebar level rendah. Awal pelaksanaan gerak tari sebagai persiapan sebelum bertindak / berdiri tegak yang melambangkan merenung sebelum bertindak
(Dokumentasi Tim Peneliti 2024)



Gambar 2. Pose Pitunggua Tengah



Gambar 3. Pose Pitunggua Suok (kanan)



Gambar 4. Pose Pitunggua Kida (kiri)



Gambar 5. Pose Tagak Itiak Suok



Gambar 6. Pose Tagak Itiak Kida



Gambar 7 . Pose Sauak Suok



Gambar 8. Pose Sauak Kida



Gambar 9. Pose Gelek Suok



Gambar 10. Pose Gelek Kida

Di dalam tari Minangkabau Gaya Sasaran, pada dasarnya memiliki gerak dasar yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu gerak dasar kepala, tangan dan lengan, badan, serta kaki. Gerak tari adalah perubahan posisi atau sikap anggota badan pada saat menari dan merupakan unsur utama dari tari Minang Gaya Sasaran. Dalam kepentingannya untuk pembelajaran Tari Minangkabau Gaya Sasaran perlu dikenalkan gerak-gerak dasar tari Minangkabau dengan Gaya Sasaran tersebut. Di bawah ini gerak-gerak dasar tari Minangkabau gaya Sasaran.

1. Gerak Sambah: adalah gerak untuk mengawali pertunjukan tari gaya Sasaran, gerak Sambah memiliki arti memberi hormat kepada penonton. Gerak sambah terdiri dari Sambah bukak dan sambah tutuik. Gerak sambah Bukak, adalah Gerakan sambah untuk memberi hormat kepada penonton pada awal tarian dimulai, atau pembukaan pelaksanaan tari. Gerak Sambah Tutuik adalah gerak sambah kepada penonton di akhir pertunjukan tari untuk menutup tarian, dan ucapan terima kasih. Gerakan sambah bisa dilakukan dengan posisi rendah / duduk atau berdiri. Juga dilakukan pada penonton dan atau kepada lawan ketika tarian disajikan secara pasangan menari (gaya Sasaran).
2. Gerak Gelek: Gerak Gelek adalah Gerakan yang menggambarkan Gerakan mengelak yaitu menghindari dari serangan lawan. Gerak Gelek dapat dilakukan dengan menghindari ke belakang, ke samping kanan (Suok) dan ke samping kiri (Kida)
3. Langkah Gantuang
Posisi badan menyamping ke arah lawan, posisi kepala melihat ke arah lawan, kaki kanan diangkat dengan posisi badan rendah, tangan kanan dipaha kanan dan tangan kiri lurus kedepan.
4. Kudo – Kudo Tangah
Posisi badan rendah, kaki di buka arah keluar dengan posisi badan tegak lurus
Kuda-kuda dalam silat memiliki makna filosofis yang mendalam yang melampaui fungsinya sebagai sikap atau posisi dasar. Kuda-kuda yang merupakan posisi stabil untuk menopang tubuh, melambatkan prinsip keseimbangan, kekuatan, kesiapan, dan keselarasan dengan alam. Filosofi ini menggambarkan bahwa seseorang harus memiliki dasar yang kokoh untuk menghadapi segala tantangan dengan sikap yang penuh kendali dan harmonis.
5. Langkah Siap
Posisi badan tegak lurus, berat badan di kaki kiri, posisi badan sedikit miring ke arah

diagonal kanan, posisi tang kanan di papha dan tangan kiri lurus di depan dada

6. Gerak Sambah

Gerak sambah biasanya dilakukan di awal atau di akhir dimana disisi Allah dalam agama kita diajarkan habblumminannas habblumminallah yang berarti berhubungan baik sesama manusia dan berhubungan baik kepada Allah, dan dalam adat Minangkabau mengajarkan bahwa kita sesama manusia harus saling menghormati dan saling menghargai. Gerakan sambah ini juga mengajarkan merendah/rendah hati, dan tidak sombong. Posisi badan duduk dengan kepala melihat kearah penonton dengan tangan disatukan di depan kepala atau di depan dada.



Gambar 11. Pose Gerak Sambah

7. Simpia

Kaki disilangkan kedepan, posisi badan rendah tangan kanan dibuka kearah atas dan tangan kiri didepan dada



Gambar 12. Pose Gerak Simpia

8. Gerak Antak

Posisi badan rendah dengan tumpuan dikaki kiri, kaki di buka kuda-kuda samping, tangan kanan dibuka kearah atas dan tangan kiri dipinggang kanan, (dilakukan kanan dan kiri)



Gambar 1. Pose Gerak Antak

9. Gerak Serang

Posisi kaki di buka tangan kanan menyerang kearah lawan arah

Gerak serang dalam silat adalah tentang mengambil Tindakan yang tegas dan penuh perhitungan, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip etika, keseimbangan, dan penghormatan kepada lawan serta lingkungan sekitar



Gambar 14. Pose Gerak Serang

10. Gerak tangkis

Posisi kaki dibuka tangan kiri dipinggang dan siku kanan menangkis serangan lawan atau musuh (dilakukan kanan atau kiri). Gerak tangkis dalam silat adalah gerakan bertahan yang bertujuan untuk melindungi diri dari serangan lawan. Gerakan ini bukan hanya sekedar refleks bertahan, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan strategi dalam silat seperti, perlindungan diri, pengalihan serangan, pengendalian emosi, persiapan untuk serangan balik, penerapan prinsip fleksibilitas dan keseimbangan, serta simbol kebersamaan dan harmoni. Secara keseluruhan, gerak tangkis melambangkan sikap defensive yang bijaksana, ketenangan, dan kemampuan untuk bertahan sambil membuka peluang untuk bertindak.



Gambar 15. Pose Gerak Tangkis



Gambar 16. Pose Sambah membuka. Gerakan sambah yang dilakukan oleh penari dengan kedua tangan membuka lalu menyembah, tanda untuk memulai tarian. Gerakan ini merupakan bentuk syukur kepada Allah dan permintaan izin kepada penonton untuk memulai menyajikan tarian (dokumentasi Efrida, dan tim peneliti, 2024)

Di bawah ini beberapa ilustrasi pose pada Gerakan tari gaya Sasaran. Pose-pose tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam Menyusun kreasi gerak tari gaya Sasaran secara inovatif. Prinsip dasar dalam kreatifitas dan inovasi pengembangan gerak tari gaya sasaran adalah pada penguasaan gerak – gerak dasar pencak silat, dan atau pada penguasaan sikap-sikap dasar tari Minang Gaya Sasaran seperti telah dijabarkan di atas.

Terdapat beberapa macam istilah gerak dan sifatnya, misalnya Gerakan *singanjuo lalai*, dibawakan oleh para penari perempuan, gerakan yang tercipta dari tarian ini adalah gerakan lemah lembut dan gemulai. Ini dikarenakan gerakan *singanjuo lalai* dimaksudkan untuk melambangkan suasana di pagi hari yang sejuk. *Ukua jo jangko*, yaitu gerakan seperti mengukur yang memiliki makna bahwa segala sesuatu harus sesuai kemampuan dan diukur dengan baik. *Pandang kutiko* (memandang), yakni gerakan yang bermakna kemampuan dalam menafsirkan peristiwa atau pelajaran dilakukan dengan bijaksana dan tidak berat sebelah. Gerak Menyiang, diambil dari kegiatan petani di sawah yaitu menyiangi. Menyiangi sendiri merupakan kegiatan membersihkan sawah dari rumput-rumput liar atau gulma. Gerakan membuang sampah Gerakan ini merupakan lanjutan dari kegiatan petani yang ada pada gerakan menyiang, yaitu membuang rumput atau sampahnya. Pada tari gaya Sasaran, seperti contohnya tari piring terdapat gerakan menyemai. Gerakan tersebut diambil dari kegiatan pertanian di sawah. Gerakan menyemai pada tari piring seperti sedang menyemai benih padi yang akan ditanam. Beberapa nama dari Gerakan tersebut adalah:

- Gerakan memagar
- Gerakan mencabut benih
- Gerakan melepas kesal
- Gerakan mengantar juadah
- Gerakan menyabit padi
- Gerakan mengambil padi
- Gerakan menggampo padi
- Gerakan mengangin-anginkan padi
- Gerakan mengirik padi
- Gerakan menumbuk padi
- Gerakan gotong royong

- Gerakan menampi padi
- Gerakan menginjak pecahan kaca

DAFTAR PUSTAKA

Indrayuda, (2002). *Eksistensi Tari Minangkabau, dalam system Matrilneal dan Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. Padang: UNP Press.

Kaeppler, A. L. (2007). "Method and Theory in Analyzing Dance Structure with an Analysis of Tongan Dance", dalam *Dance Structures Perspective on the Analyzing of Human Movement*. Budapest: Akademiai Kiado.

Lomax, A., Barterneieff, I., and Pauley, P. (1978). "Dance Style and Culture". dalam Alan Lomax. 1978. *Folk Song Style and Culture*. United of America: Transaction books.

Murgiyanto, S. (1991). *Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesia Choreographers*. A dissertation submitted to the Faculty of the Department of Performance Studies, Doctor of Philosophy, New York University.

Navis, A.A. (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Temprint.

Royce, A. P. (1977). *The Anthropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Rustiyanti, S. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, 23 (1), 42-56.

Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. (1984). *Tari, Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Utama, I. (2017). *Tari Minangkabau dari Pancak dan Pamenan ke Tari Persembahan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Maghfirah, Auliana Mukhti; Muhammad Fikri; Wardi Metro. (2023). "Studi Gaya Tari Tanduak Di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat" *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Vol 2, No 1, Edisi Juli- Desember (2023) hal: 29-4.